

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN
PERILAKU MENGGONSUMSI MINUMAN KERAS PADA REMAJA DI
KABUPATEN GROBOGAN**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

Dien Amala Firza Sutristia

F 100 160 151

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU
MENGKONSUMSI MINUMAN KERAS PADA REMAJA DI KABUPATEN
GROBOGAN**

NASKAH PUBLIKASI

oleh:

Dien Amala Firza Sutristia

F 100 160 151

Telah diperiksa dan disetujui oleh :

Dosen

Pembimbing



Rini Lestari, S.Psi., M.Si., Psikolog

NIK/NIDN: 658/0611056502

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU
MENGKONSUMSI MINUMAN KERAS PADA REMAJA DI KABUPATEN
GROBOGAN**

Dien Amala Firza Sutristia

F 100 160 151

**Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Kamis, 30 September 2021
Dan dinyatakan oleh memenuhi syarat**

Dewan Penguji

Ketua Sidang

Rini Lestari, S.Psi., M.Si., Psikolog

Penguji I

Dr. Daliman, SU

Penguji II

Aad Satria Permadi, S.Psi, MA



Dekan

Prof. Taufik, S.Psi., M.Si., Ph. D
NIK.NIDN: 799/0629037401

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Purwodadi, 30 September 2021

Penulis



Dien Amala Firza Sutristia

F100160151

HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU MENGKONSUMSI MINUMAN KERAS PADA REMAJA DI KABUPATEN GROBOGAN

Abstrak

Perilaku mengkonsumsi minuman keras merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja, perilaku tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah konformitas teman sebaya. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dan perilaku mengkonsumsi minuman keras pada remaja di Kabupaten Grobogan. Metode Penelitian memakai kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling untuk menentukan sampel. Sampel dari penelitian yaitu remaja 12 tahun hingga 23 tahun yang pernah mengkonsumsi minuman keras yang berdomisili di Kabupaten Grobogan jumlah 107 responden. Teknik untuk memperoleh data dilakukan dengan skala. Skala yang digunakan adalah skala konformitas teman sebaya dan skala perilaku mengkonsumsi minuman keras. Analisa data dalam pengujian hipotesis yang dipakai yaitu metode korelasi Tau Kendalls. Dari hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien korelasinya 0,037 dan nilai sig (p) sebesar 0,300 ($p > 0,05$) sehingga tidak ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku mengkonsumsi minuman keras. Hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku mengkonsumsi minuman keras ditolak. Dengan demikian tingginya konformitas teman sebaya tidak memiliki hubungan dengan perilaku mengkonsumsi minuman keras pada remaja.

Kata kunci: konformitas, minuman keras, remaja.

Abstract

The behavior of consuming alcohol is one form of juvenile delinquency, this behavior can occur due to several factors, one of which is peer conformity. This study aims to determine the relationship between peer conformity and alcohol consumption behavior in adolescents in Grobogan Regency. The research method uses quantitative. This research uses purposive sampling technique to determine the sample. The sample of the research is adolescents 12 years to 23 years who have consumed alcoholic beverages who are domiciled in Grobogan Regency with a total of 107 respondents. Techniques to obtain data is done with a scale. The scale used is the peer conformity scale and the alcohol consumption behavior scale. Data analysis in testing the hypothesis used is the Tau Kendalls correlation method. From the results of this study, the correlation coefficient value is 0.037 and the sig (p) value is 0.300 ($p > 0.05$) so that there is no relationship between peer conformity and drinking behavior. The hypothesis that there is a positive relationship between peer conformity and drinking behavior is rejected. Thus, high peer conformity has no relationship with alcohol consumption behavior in adolescents.

Keywords: conformity, booze, youth.

1. PENDAHULUAN

Seorang remaja diharapkan dapat mengisi kehidupan masa remajanya dengan hal-hal yang positif sebagai persiapannya dalam menghadapi masa dewasa yang lebih mandiri, karena remaja sebagai generasi muda mempunyai peranan yang sangat berarti dan berguna untuk pembangunan. Ditambah lagi masa remaja itu diasosiasikan dengan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa itu, remaja masih mencari jati diri dengan pola pikir mereka masih labil sehingga memiliki rasa penasaran yang tinggi dan mudah terpengaruh oleh perilaku orang di sekitar mereka. Akibatnya banyak perilaku-perilaku negatif yang sering muncul di kalangan remaja, dimulai dari tindakan kriminal, tawuran, ugal-ugalan, berfoya-foya, berjudi hingga mengkonsumsi miras. Perilaku minum-minuman keras sendiri merupakan bentuk tindakan terhadap penyalahgunaan zat berupa alkohol sehingga mengalami ketidaksadaran yang dapat meningkatkan gairah keberanian, relaksasi dan tidak mampu mengontrol diri, disertai dengan konsekuensi timbulnya masalah terhadap hukum, sosial, fisik dan psikologis (Soetjiningsih, 2004).

Masa remaja adalah periode perkembangan yang dialami seseorang yang dimulai sejak masa kanak-kanak berakhir sampai dan diakhiri saat awal masa dewasa Harold Albery, dalam (Rori, 2015). Pada masa ini terjadi perkembangan yang pesat dari segi fisik, psikis dan sosialnya. Pada masa ini juga banyak perubahan yang terjadi, baik fisik maupun psikologis, seiring dengan tugas perkembangan yang harus dijalani dan dipenuhi oleh remaja (Hurlock, 1999) Transisi dari masa remaja ke dewasa, biasanya terjadi antara usia 18 tahun dan usia 25 tahun adalah masa transformasi. Transisi penting dan mengubah hidup biasanya terjadi selama periode ini, seperti meninggalkan sekolah menengah untuk memulai kuliah atau kehidupan kerja, dan meninggalkan rumah orang tua untuk membangun pengaturan hidup mandiri (Stok et al., 2018). Menurut WHO, remaja adalah masyarakat dalam rentang usia 10 tahun hingga 19 tahun. Permenkes RI nomor 25 tahun 2014 menyatakan remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 hingga 18 tahun. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10 sampai 24 tahun dan belum menikah. Perbedaan definisi tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kesepakatan universal mengenai batasan kelompok usia remaja.

Jumlah pengonsumsi minuman beralkohol di kalangan remaja sudah sangat mengkhawatirkan. Pada tahun 2014 hasil riset dari Gerakan Nasional Anti Miras (GeNAM) jumlahnya mencapai 23% dari total jumlah remaja di Indonesia yang saat itu berjumlah 63 juta jiwa atau sekitar 14,4 juta orang pengonsumsi miras (Arisdiani & Widyastuti, 2017). Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2014 diperkirakan sekitar 25% remaja pernah mengonsumsi alkohol dimana kebiasaan ini sudah dimulai sejak umur 15 - 25 tahun, dengan berbagai faktor yang mendorong kebiasaan mengonsumsi miras dari hanya ingin coba - coba sampai dengan dari masalah yang sedang dihadapi (Alfaqih, 2018). Di Kabupaten Grobogan tahun 2014 khususnya di Desa Kunden, Kecamatan Wirosari sebagian besar remaja mulai mengonsumsi miras saat duduk kelas VII MTS dimana pada saat itu remaja berusia 15 tahun (Suseno, Rimawati, & Nurjanah, 2014). Dikutip dari Jawa Pos (Radar Kudus) terdapat delapan pelajar yang sedang pesta miras di dalam kamar kos-kosan di Kota Purwodadi digrebek anggota Sabhara Polres Grobogan kemarin. Dari delapan siswa tersebut, satu di antaranya merupakan siswi. Dari observasi penulis di kampung penulis, yaitu Dusun Koripan, Desa Nambuhan dari 10 remaja laki-laki terdapat 6-7 orang yang mengonsumsi minuman keras.

Minuman keras merupakan minuman yang mengandung alkohol. Apabila dikonsumsi secara berlebihan dapat menyebabkan kecanduan serta hilangnya kesadaran pada diri seseorang. Berdasarkan Permenkes RI No.86/Menkes/per/IV/77 tentang minuman alkohol, minuman beralkohol dibedakan menjadi tiga golongan berdasarkan kandungan etanol per volume pada suhu 20°C. Golongan A mengandung etanol sebesar 1-5%, golongan B memiliki kandungan etano sebesar 5-20% dan golongan C mengandung etanol sebesar 20- 55%. Efek samping dari alkohol sendiri yaitu meningkatkan keadaan emosi dan mengganggu proses perhatian, setidaknya dalam kondisi tertentu (Sayette) dalam (Starcke, Georgi, Marianne, Laczika, & Reuter, 2019). Menurut Wahyuni dalam (Nur'aini, 2017) semakin banyak remaja yang mengonsumsi alkohol maka semakin besar pula kemungkinan teman-temannya adalah pengonsumsi alkohol juga dan sebaliknya. Menurut Joewana dalam (Nur'aini, 2017) seseorang remaja supaya diterima dalam sebuah kelompok, remaja tersebut harus mengikuti seluruh aktivitas dan kegiatan kelompok yang

akan diikutinya.

Perilaku mengkonsumsi minuman keras merupakan tindakan atau aktivitas dari remaja mengkonsumsi minuman yang mengandung alkohol (Notoatmodjo, 2007). Perilaku tersebut merupakan perilaku menyimpang yang melanggar status dan peraturan, perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, perilaku yang dapat mengakibatkan korban materi, korban fisik (Kartono, 2011; Hurlock, 2010) dalam (Solina, Arisdiani, & Widyastuti, 2018). Dilihat dari sudut pandang hukum, mengkonsumsi miras merupakan perilaku yang bertentangan dengan peraturan perundang-undangan tentang Pengawasan dan Pengendalian Minuman Beralkohol yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1976 dan Keppres Nomor 3 Tahun 1997 (Suwena, 2017).

Menurut (Twiford, 1998) perilaku mengkonsumsi minuman keras merupakan perilaku seperti pada umumnya, dibentuk dari aspek-aspek perilaku sebagai berikut : Frekuensi minum yaitu seberapa sering perilaku mengkonsumsi minuman keras muncul. Durasi / lamanya berlangsung yaitu seberapa lama seseorang dalam menggunakan atau mengkonsumsi minuman keras. Intensitas yaitu kuat lemahnya atau seberapa banyak seseorang dalam mengkonsumsi minuman keras. Karamoy (2004) menyebutkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku mengkonsumsi minuman keras yaitu Faktor internal, antara lain : kepribadian anak (termasuk didalamnya harga diri), pengaruh usia, pandangan atau keyakinan yang salah terhadap diri sendiri, religiusitas dan ego yang tidak realistis. Faktor eksternal, antara lain : keluarga, lingkungan tempat tinggal, konformitas kelompok, keadaan sekolah dan pendidikan.

Satu mekanisme kuat yang melalui pengaruh teman sebaya bekerja ialah kepatuhan. Kesesuaian berarti mengubah sikap atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain karena tekanan sosial (baik eksplisit maupun implisit) Cialdini, Cialdini & Goldstein dalam (Gommans, Sandstrom, Stevens, Bogt, & Cillessen, 2017). Satu tujuan sosial yang mungkin sangat relevan, namun hanya mendapat sedikit perhatian hingga saat ini, melibatkan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya. Konformitas melibatkan perubahan sikap atau perilaku yang terjadi akibat dari tekanan kelompok (Kiesler dalam (Closson, Hart, & Hogg, 2016). Konformitas adalah kecenderungan individu untuk menjaga pendapat atau perilakunya sesuai dengan mayoritas (Asch dalam

(Odunjo-Saka, Saka, & Lawal, 2018). Teman sebaya diartikan sebagai teman yang seusia atau seumurannya (Chaplin, 2009). Menurut (Santrock, 2003) teman sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama. Konformitas teman sebaya dapat membuat remaja yang telah masuk ke dalam kelompok teman sebaya akan merasakan tekanan, sehingga remaja menyesuaikan diri dengan norma dan harapan kelompok, dalam (Fauzan, Firman, & Daharnis, 2018).

(Sears, Freedman, & Peplau, 1988) mengemukakan aspek-aspek konformitas sebagai berikut : kekompakan, ketaatan, kesepakatan. Dan faktor-faktor konformitas yaitu : Rasa takut terhadap celaan sosial, rasa takut penyimpangan, kekompakan kelompok, keterikatan pada penilaian bebas.

Remaja adalah generasi penerus bangsa dan bagian dari pembangunan, serta merupakan contoh bagi adik-adiknya yang masih anak-anak. Diharapkan perilaku negatif seperti mengkonsumsi alkohol dapat dibasmi hingga keakar-akarnya agar kedepannya perilaku tersebut tidak merugikan bagi diri remaja sendiri, orang lain, lingkungan, bahkan bangsa dan negara. Konformitas merupakan perilaku mengikuti apa yang dilakukan oleh kelompoknya maka para remaja mengikuti perilaku mengkonsumsi minuman keras agar dia merasa aman dan merasa menjadi bagian dari kelompoknya. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, maka rumusan masalahnya adalah “Apakah ada keterkaitan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku mengkonsumsi minuman keras pada remaja?”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku mengkonsumsi minuman keras pada remaja. Hipotesis yang dapat diajukan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku mengkonsumsi miras pada remaja yang artinya semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi pula perilaku mengkonsumsi minuman keras pada remaja.

2. METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sebuah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan berlandaskan filsafat positivisme. Penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu variabel bebas (X) konformitas teman

sebaya dan variabel terikat (Y) perilaku mengkonsumsi miras.

Teknik dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *Purposive sampling*. Sampel dari penelitian yaitu remaja berusia 12 tahun hingga 23 tahun yang pernah mengkonsumsi minuman keras dan berdomisili di Kabupaten Grobogan jumlah 107 responden.

Skala konformitas teman sebaya dibuat oleh peneliti berdasarkan teori (Sears et al., 1988) yaitu aspek kekompakan, kesepakatan, ketaatan. Skala konformitas teman sebaya berjumlah 17 item. Skala perilaku mengkonsumsi minuman keras yang digunakan dalam penelitian ini dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek perilaku mengkonsumsi minuman keras yaitu intensitas, durasi, dan frekuensi. Aspek ini diambil dari aspek perilaku secara umum menurut (Twiford, 1998). Skala perilaku mengkonsumsi minuman keras berjumlah 14 item. Peneliti menyebarkan skala secara *online*, dikarenakan situasi pandemi sekarang yang belum memungkinkan untuk mengambil data secara tatap muka. Penyebaran skala menggunakan *google form* yang berisikan identitas (nama/inisial, alamat, usia, nomor yang bisa dihubungi), kesediaan mengisi skala, petunjuk pengisian, dan isi skala. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 24 – 30 April 2021 pada remaja yang mengkonsumsi minuman keras di Kabupaten Grobogan.

Penelitian ini menggunakan validitas isi. Validitas isi diperoleh dari *expert judgment* para ahli (rater) yang merupakan 3 orang dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk menilai kesesuaian aitem skala sebelum disebarkan kepada subjek. Setelah *expert judgment* kemudian dilakukan perhitungan validitas Aiken menggunakan program *Microsoft Excel*. Data yang diperoleh dari experts judgement dianalisis dengan koefisien validitas isi Aiken's V dengan program Ms. Excel. Aiken menyusun formula Aiken's V untuk mengetahui Content Validity Coefficient yang berdasar pada penilaian dari professional judgement sejumlah 3 orang pada item tertentu terkait seberapa jauh item bersangkutan representative pada konstruk yang diukur. Hasil yang menunjukkan bahwa nilai $V < 0,6$ maka dapat dinyatakan gugur dan apabila nilai suatu validitas adalah $V \geq 0,6$ maka dapat dinyatakan valid. V yang dinyatakan baik yaitu apabila mendekati 1,00 yang berarti item tersebut dapat mewakili isi secara keseluruhan (Aiken, 1985). Validitas konformitas teman sebaya antara 0,667 - 0,750 dan validitas perilaku

mengonsumsi minuman keras berkisar antara 0,667 - 0,750. Nilai koefisien reliabilitas terletak diantara 0-1.00. Apabila makin besar koefisien reliabilitasnya yang hampir 1.00 artinya skala tersebut makin reliabel. Kebalikannya, koefisien yang makin kecil dan hampir angka nol, artinya memiliki reliabilitas rendah. (Azwar, 2012). Koefisien reliabilitas Cronbach alpha skala konformitas teman sebaya adalah 0,699. Koefisien reliabilitas Cronbach alpha skala perilaku mengonsumsi minuman keras adalah 0,822.

Tabel 1. Blueprint Konformitas Teman Sebaya

Aspek – Aspek yang diamati	Indikator	No item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1. Kekompakan	Penyesuaian diri, perhatian terhadap kelompok	1, 2, 5, 6	3, 4	6
2. Kesepakatan	Kepercayaan, kesamaan pendapat, penyimpangan pendapat kelompok	8, 9, 10	7, 11	5
3. ketaatan	Harapan orang lain, tekanan karena hukuman / tekanan	13, 15, 16	12, 14, 17	6
Total				17

Tabel 2. Blueprint Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras

Aspek – Aspek yang diamati	Indikator	No item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1. Frekuensi	Sering tidaknya mengonsumsi miras, sering mengonsumsi miras atau jarang mengonsumsi miras	1, 4, 8	9, 11	7
2. Durasi	Waktu yang diperlukan untuk mengonsumsi miras, lama mengonsumsi miras atau sebentar mengonsumsi miras	2, 5, 7	10, 12	7
3. Intensitas	Banyaknya daya yang dikeluarkan oleh perilaku mengonsumsi miras, upaya seseorang individu untuk mengonsumsi miras	3, 6	13, 14	7
Total				14

Teknik analisis untuk menguji hipotesis peneliti menggunakan analisis korelasi *nonparametric kendall's tau*. Uji nonparametric dengan teknik analisis korelasi *Kendall's tau* digunakan apabila hasil uji normalitas dan linearitas yang didapatkan terbukti normal

namun tidak linier sehingga untuk menguji kebenaran hipotesis uji analisis data yang digunakan berupa uji nonparametric dengan teknik analisis korelasi *Kendall's tau*. Sebelum melakukan uji hipotesis *kendall's tau* bahwa peneliti melakukan uji normalitas dan linieritas pada skala konformitas teman sebaya dan perilaku mengkonsumsi minuman keras apakah datanya normal atau tidak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas sebaran variabel bebas (konformitas teman sebaya) serta variabel tergantung (perilaku mengkonsumsi minuman keras) mendapatkan nilai Kolmogorov-Smirnov dengan signifikansi = 0,200 (konformitas teman sebaya), dan 0,075 (perilaku mengkonsumsi minuman keras) dimana untuk variabel bebas seluruhnya berdistribusi normal ($p > 0,05$), sedangkan untuk perilaku mengkonsumsi minuman keras memiliki distribusi normal ($p > 0,05$).

Uji linearitas antara variabel independent (konformitas teman sebaya) dengan variabel dependent (perilaku mengkonsumsi minuman keras) memenuhi sebaran data linear yang diperoleh nilai untuk variabel Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Mengkonsumsi Minuman Keras $F_{hitung} = 0,428$ dan $p = 0,515$ ($p > 0,05$) pada sig linearity. Hal itu memperlihatkan jika konformitas teman sebaya dan perilaku mengkonsumsi minuman keras tidak ada korelasi linear.

Hasil uji normalitas dan linearitas terbukti seluruh data yang digunakan berdistribusi normal tetapi tidak linier sehingga menggunakan uji analisis data berupa non parametric menggunakan *Kendall's* untuk menguji kebenaran hipotesisnya. Pengujian hipotesisnya dilaksanakan guna melihat korelasi variabel bebas (konformitas teman sebaya) dengan variabel tergantung (perilaku mengkonsumsi minuman keras).

Tabel 3. Hasil Uji *Kendall's Tau*

Variabel	Coefisient	Sig	Keterangan
Konformitas Teman Sebaya	0,037	0,300	Tidak Signifikan

Dari tabel tersebut dapat diketahui koefisien korelasi *kendall's* sebesar 0,037 dan nilai sig (p) sebesar 0,300 ($p > 0,05$) sehingga disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku mengkonsumsi minuman keras pada remaja di

Kabupaten Grobogan. Maka dari itu dapat disimpulkan hipotesis peneliti ditolak. Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (dalam (Nur'aini, 2017) bahwa, semakin banyak remaja yang mengonsumsi alkohol maka semakin besar pula kemungkinan teman-temannya adalah mengonsumsi alkohol juga dan sebaliknya.

Karena Hasil penelitian ini tidak ada hubungan yang signifikan, dimana perilaku mengonsumsi minuman keras bukan disebabkan oleh konformitas teman sebaya namun disebabkan oleh faktor lainnya yang tidak ikut dalam penelitian ini. Faktor lain dari perilaku minum minuman keras yang dilakukan pada responden yang tidak digunakan pada penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan, sikap, pola asuh orang tua, teman sebaya dan lingkungan terhadap perilaku mengonsumsi minuman keras (Wijaya, 2016)

Sumbangan efektif dibutuhkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh konformitas teman sebaya dengan perilaku mengonsumsi minuman keras, berdasarkan dari analisis data diperoleh nilai koefisiensi r sebesar sebesar 0,037 sehingga nilai r^2 sebesar 0,001369 (0,13%), yang berarti variabel konformitas teman sebaya memberikan pengaruh terhadap perilaku mengonsumsi minuman keras sebesar 0,13%, dan sisanya 99,87% dipengaruhi oleh variabel lain diluar konformitas teman sebaya.

Berdasarkan hasil analisis perhitungan statistik variabel Konformitas Teman Sebaya dapat diketahui bahwa $RE > RH$ dengan hasil RE yaitu 55,75 dan RH yakni 42,50 yang mengartikan jika konformitas teman sebaya masuk dalam kategori tinggi. Kategori konformitas teman sebaya bisa diketahui melalui tabel 4.

Tabel 4. Kategorisasi Konformitas Teman Sebaya

Skor Interval	Kategorisasi	Rerata Hipotetik (RH)	Rerata Empirik (RE)	Frekuensi (ΣN)	Presentase (%)
$1,70 \leq X < 18,02$	Sangat Rendah			0	0,00
$18,02 \leq X < 34,35$	Rendah			8	7,48
$34,35 \leq X < 53,15$	Sedang	42,50		48	44,86
$53,15 \leq X < 66,98$	Tinggi		55,75	40	37,38
$66,98 \leq X < 83,30$	Sangat Tinggi			11	10,28

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui terdapat 48 responden (44,86%) masuk pada kategori rendah, sebanyak 40 responden (37,38%) masuk pada kategori tinggi, sebanyak 11 reponden (10,28%) masuk pada kategori sangat tinggi, sebanyak 8 responden (10,26%)

masuk kategori tinggi dan untuk kategori sangat tinggi dalam konformitas teman sebaya sebanyak 11 responden (10,28%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kategori konformitas teman sebaya berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil analisis perhitungan statistik variabel perilaku mengkonsumsi minuman keras dapat diketahui bahwa $RE > RH$ dengan hasil rerata empirik (RE) sebesar 43,88 dan rerata hipotetik sebesar 35,00 yang berarti perilaku mengkonsumsi minuman keras masuk dalam kategori tinggi perilaku mengkonsumsi minuman keras dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Kategorisasi Perilaku mengkonsumsi Minuman Keras

Skor Interval	Kategorisasi	Rerata Hipotetik (RH)	Rerata Empirik (RE)	Frekuensi (ΣN)	Presentase (%)
$19,50 \leq X < 25,46$	Sangat Rendah			0	0,00
$25,46 \leq X < 31,82$	Rendah			6	5,61
$31,82 \leq X < 38,18$	Sedang	35,00		57	53,27
$38,18 \leq X < 44,54$	Tinggi		43,88	34	31,77
$44,54 \leq X < 50,90$	Sangat Tinggi			10	9,35

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui terdapat 57 responden (53,27%) masuk pada kategori sedang, sebanyak 34 responden (31,77%) berada pada kategori tinggi, sebanyak 10 reponden (9 ,35%) berada pada kategori sangat tinggi, sebanyak 6 responden (5,61%) masuk kategori rendah dan sebanyak 0 responden (0,00%) berada pada kategori sangat rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kategori perilaku mengkonsumsi minuman keras berada pada kategori tinggi.

Konformitas teman sebaya dalam peneltian ini dengan responden remaja di Kabupaten Grobogan lebih kepada suatu kelompok yang bertujuan untuk belajar bersama, mengasah kreatifitas dalam berbagai macam kegiatan seperti olahraga, otomotif, dan juga seni musik serta memberikan bimbingan belajar kepada anggota kelompok yang masih sekolah dan mengalami kesulitan dalam pelajaran di sekolah. Sebagai suatu kelompok yang terbuka untuk umum, tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa oknum anggota kelompok yang juga mengkonsumsi minuman keras namun itu sangat sedikit. Hal ini relevan dengan hasil penelitian ini bahwa konformitas teman sebaya pada objek penelitian tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebiasaan minum minuman keras, hal tersebut juga ditegaskan oleh Masitah & Minali (2017) yang dalam penelitiannya mengemukakan

bahwa perilaku mengkonsumsi minuman keras lebih kepada kemampuan remaja untuk melakukan kontrol diri, bukan oleh konformitas teman sebaya.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara konformitas teman sebaya dan perilaku mengkonsumsi minuman keras pada remaja di Kabupaten Grobogan. Besar sumbangan efektif dilakukan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan variabel konformitas teman sebaya terhadap perilaku mengkonsumsi minuman keras memiliki nilai r sebesar 0,037 sehingga nilai r^2 sebesar 0,001369 (0,13%), yang berarti variabel konformitas teman sebaya memberikan pengaruh terhadap perilaku mengkonsumsi minuman keras sebesar 0,13%, dan sisanya 99,87% dipengaruhi oleh variabel lain diluar konformitas teman sebaya. Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya dan perilaku mengkonsumsi minuman keras tergolong tinggi.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai perilaku mengkonsumsi minuman keras, disarankan untuk mengkaji faktor lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku mengkonsumsi minuman keras seperti motivasi, kepribadian dan konsep diri, pengalaman, keluarga, dan lain-lain. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengumpulkan data secara random, memilih kriteria responden yang lebih spesifik, menambah jumlah subjek yang lebih banyak, serta memperluas cakupan subjek agar hasil penelitian dapat digeneralisasi. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memberikan batasan yang lebih jelas terhadap subjek yang digunakan, misalnya berdasarkan berapa lama mengkonsumsi minuman keras, tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi. Saran untuk remaja supaya dapat mempertahankan konformitas yang positif yaitu dengan memilih pertemanan atau pergaulan yang baik, diharapkan remaja dapat mengontrol dirinya sebelum melakukan tindakan mengkonsumsi minuman keras seperti mempertimbangkan efek buruk dari penggunaan minuman keras. Meningkatkan iman kepada Allah SWT. dan menjaga komunikasi yang baik dengan orang tua supaya orang tua dapat mengontrol aktivitas yang dilakukan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaqih, Z. F. (2018). Perilaku Konsumsi Minuman Keras Pada Remaja.
- Ali, Mustofa. (2017, Oktober 4). Garuk Pelajar Pesta Miras dan Dua Pasangan Mesum. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2021, dari <https://radarkudus.jawapos.com/read/2017/10/04/17469/garuk-pelajar-pesta-miras-dan-dua-pasangan-mesum>
- Arisdiani, T., & Widyastuti, Y. P. (2017). Hubungan Self-Esteem Terhadap Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras Pada Wanita Pemandu Lagu (PL) di Tempat-Tempat Karaoke. *Keperawatan*, 5(1), 14–18.
- Chaplin, J. P. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cipto, & Kuncoro, J. (2010). Harga Diri dan Konformitas Terhadap Kelompok dengan Perilaku Minum-Minuman Beralkohol pada Remaja. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 75–85.
- Closson, L. M., Hart, N. C., & Hogg, L. D. (2016). Apakah keinginan untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya menghubungkan moderat antara popularitas dan viktimisasi tidak langsung pada remaja awal ?, (September), 1–14.
- Fauzan, Firman, & Daharnis. (2018). Relationship between self-control and peer conformity with smoking behavior, 233–239. <https://doi.org/10.29210/2018134>
- Gommans, R., Sandstrom, M. J., Stevens, G. W. J. M., Bogt, T. F. M., & Cillessen, A. H. N. (2017). Popularity , likeability , and peer conformity: Four fi eld experiments, 73(November 2016), 279–289. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2017.10.001>
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Karamoy, S. (2004). Cegah sejak dini. Rotary International D-3400 RI Drug Abuse Commitee. Semarang: Fakultas Psikologi UNIKA.
- Masitah dan Irna Minauli (2012). Hubungan Kontrol Diri Dan Iklim Sekolah Dengan Perilaku Bullying. *Jurnal Magister Psikologi UMA. Vol 4. No. 2. Hlm 69-77*
- Notoatmodjo, S. (2007). Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nur'aini, S. S. (2017). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Mengonsumsi Miras Pada Mahasiswa.
- Odujo-Saka, K. A., Saka, S. A., & Lawal, A. M. (2018). Gender Difference and Peer Pressure in Conformity of a Sample of Adolescents in Senior Secondary School.

Nigerian Journal of Applied Behavioral Sciences, 606–615.

- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). Metode riset penelitian kuantitatif penelitian di bidang manajemen, teknik, pendidikan, dan eksperimen. Sleman: CV. Budi Utama.
- Rori, P. L. P. (2015). Pengaruh Penggunaan Minuman Keras Pada Kehidupan Remaja di Desa Kali Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. *Jurnal Holistik*, VIII(16), 1–12.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1988). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Soetjningsih, S. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Solina, Arisdiani, T., & Widyastuti, Y. P. (2018). HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN PERILAKU KONSUMSI MINUMAN ALKOHOL PADA REMAJA LAKI-LAKI. *Keperawatan Jiwa*, 6, 36–45.
- Starcke, K., Georgi, R. Von, Marianne, T., Laczika, K., & Reuter, C. (2019). Don ' t drink and chill : Effects of alcohol on subjective and physiological reactions during music listening and their relationships with personality and listening habits. *International Journal of Psychophysiology*, 142(April), 25–32. <https://doi.org/10.1016/j.ijpsycho.2019.06.001>
- Stok, F. M., Renner, B., Clarys, P., Lien, N., Lakerveld, J., & Deliens, T. (2018). Understanding eating behavior during the transition from adolescence to young adulthood: A literature review and perspective on future research directions. *Nutrients*, 10(6), 1–16. <https://doi.org/10.3390/nu10060667>
- Suseno, D. A., Rimawati, E., & Nurjanah. (2014). Perilaku mengkonsumsi minuman keras di kalangan remaja awal di desa kunden kecamatan wirosari kabupaten grobogan tahun 2014.
- Suwena, K. R. (2017). Menjual Tuak (Alkohol Bali) Sebuah Pilihan (Tinjauan Dari Perspektif Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Desa Datah). *International Journal of Social Science and Businnes*, 1, 24–30.
- Twiford, J. R. (1998). *Mengendalikan Perilaku Anak*. Jakarta: Gunung Muria.
- Wijaya, I. P. A. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tigginya Konsumsi Alkohol Pada Remaja Putra di Desa Keramas Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar. *Jurnal Dunia Kesehatan*, 5, 2.